

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 1 Maret 2020

TUTUR KESUSILAAN SANG WIDURA DALAM GAGURITAN WIDURA NITI WAKYA

MORAL ADVICE OF THE WIDURA IN GAGURITAN WIDURA NITI WAKYA

Oleh

I Wayan Jatiyasa

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura

Email: jatiyasa@stkip-amlapura.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: struktur naratif dan tutur kesusilaan Sang Widura dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*. Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bahwa: 1) struktur naratif dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*, yaitu: (1) sinopsis, menceritakan tentang pertimbangan atau nasihat Sang Widura kepada Raja Dhrtarastra; (2) temanya adalah ajaran kesusilaan; (3) latar/setting meliputi latar tempat dan waktu; (4) alur yang digunakan adalah alur maju; (5) tokoh meliputi tokoh utama (Raja Dhrtarastra dan Sang Widura), tokoh sekunder/komplementer (Sang Hyang Sanatkumara dan Sang Korawa); (6) penokohan: penokohan Sang Dhrtarastra (baik hati, penyayang); penokohan Sang Widura (pintar dan berpengetahuan luas, berkeyakinan kuat terhadap ajaran agama); penokohan Sang Hyang Sanatkumara (berpengetahuan tentang ketuhanan); dan penokohan Sang Duryodhana (sombong dan egois); (7) amanat (jangan melawan takdir, kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan, seorang pemimpin hendaknya mengutamakan kesejahteraan rakyat. 2) Tutur kesusilaan dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*, yaitu: (1) *Tri Kaya Parisudha* (*wacika parisudha*, *kayika parisudha*, dan *manacika parisudha*); (2) *Panca Yama Brata* (*brahmacari*, *Satya*, dan *asteya*); (3) *Panca Nyama Brata* (*akrodha*, *guru susrusa*, *sauca*, *aharalaghawa*, dan *apramadha*); dan (4) *Catur Paramita* (*maitri* dan *karuna*).

Kata-kata kunci: Tutur Kesusilaan, *Gaguritan Widura Niti Wakya*

ABSTRACT

This study aims to describe: the narrative structure and moral advice of the Widura in Gaguritan Widura Niti. Based on the results of the study it was found that: 1) the narrative structure in Gaguritan Widura Niti Wakya, namely: (1) synopsis, tells about the consideration or advice of the Thistle to King Dhrtarastra; (2) the theme is the teaching of decency; (3) setting includes setting of place and time; (4) the flow used is forward flow; (5) characters include the main characters (Raja Dhrtarastra and the Widura), secondary / complementary figures (Sang Hyang Sanatkumara and Sang Kaurawa); (6) characterization: characterization of the Dhrtarastra (kind, merciful); characterization of the Widura (smart and knowledgeable, strong belief in religious teachings); characterization of Sang Hyang Sanatkumara (knowledgeable about God); and characterization of the Duryodhana (arrogant and selfish); (7) mandate (do not oppose destiny, omnipotence, Ida Sang Hyang Widhi Wasa /

God, a leader should prioritize the welfare of the people. 2) Speak the decency in the Gaguritan Nidur Wakya Widura, namely: (1) Tri Rich Parisudha (wacika parisudha, kayika parisudha, and manacika parisudha); (2) Panca Yama Brata (brahmacari, Satya and asteya); (3) Panca Nyama Brata (akrodha, susrusa teacher, sauca, aharaughawa, and apramadha); and (4) Chess Paramita (maitri and karuna).

Key words: Speech of Decency, Gaguritan Widura Niti Wakya

I. PENDAHULUAN

Geguritan merupakan salah satu karya tradisional yang memancarkan nilai religius budaya Bali karena dilandasi oleh ajaran agama Hindu, yaitu filsafat (*tattwa*), *etika* (susila), dan *upakara* (ritual). Selain itu pula *geguritan* merupakan hasil karya masyarakat yang mengandung nilai-nilai artistik, nilai spiritual, nilai kemanusiaan, nilai kebenaran yang universal dan hakiki serta sarat dengan kehidupan adat-istiadat dan sosial religius, (Agastia dalam Pendem, 2014: 46). *Geguritan* juga dikenal sebagai pupuh yang dirangkai dengan sebuah cerita yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Dan karakter itu akan tampak ketika *geguritan* itu dilantunkan dengan ekspresi seperti rasa romantis, sedih, senang berhibur dan sebagainya.

Begitu banyak nilai positif yang disampaikan dalam *geguritan* tersebut yang patut diketahui oleh masyarakat Bali, terutama para generasi muda yang nantinya dapat dijadikan pondasi dalam membentuk karakter dan mental yang beretika ataupun berahlak. Sikap yang jujur pada jaman *kali* (*Kali Yuga*) sudah sangat menipis dan sikap setia juga telah terkikis, sehingga para generasi muda seakan tidak memiliki identitas yang jelas sebagai manusia yang *sujana*. Salah satu *geguritan* yang menarik serta penting untuk dikaji adalah *Geguritan Widura Niti Wakya* karya I Ketut Ruma. *Geguritan* ini kaya akan tutur yang bersikan nilai-nilai kesusilaan.

Perkembangan era millennial saat ini telah menggeser tradisi *tutur* di kalangan masyarakat Bali. *Tutur* dianggap telah luntur. *Tutur* merupakan sebuah wejangan atau nasihat yang berisikan tentang nilai-nilai kebajikan/kesusilaan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam berpikir, berkata, dan berbuat yang baik mengacu pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dengan demikian pengkajian terhadap *Geguritan Widura Niti Wakya* perlu dilakukan, selain penting juga penelitian tersebut belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur naratif dalam *Geguritan Widura Niti Wakya* karya I Ketut Ruma?
2. Bagaimana tutur kesusilaan Sang Widura dalam *Geguritan Widura Niti Wakya* karya I Ketut Ruma?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, karena penelitian ini menitikberatkan pada karya sastra. Karya sastra yang dimaksud adalah Teks *Geguritan Widura Niti Wakya*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, karena penyajiannya berbentuk uraian bukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan sumber data, meliputi: data primer, yaitu berupa data yaitu diperoleh dari teks *Geguritan Widura Niti Wakya*. dan data sekunder, yaitu berupa data diperoleh dari buku, majalah, laporan penelitian, dan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode pencatatan dokumen, melalui 3 (tiga) langkah penyeleksian dokumen, yaitu “(1) menyusun kepastakaan kerja, (2) menyusun kepastakaan fungsional, dan (3) menyusun kepastakaan final” (Dwijia, 2006: 71). Analisis data menggunakan metode

deskriptif dengan teknik induksi, argumentasi dan spekulasi. Penyajian data hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Teks LGGA

Gaguritan Widura Niti Wakya merupakan naskah yang ditulis oleh I Nengah Tona, selanjutnya dikembangkan oleh I Ketut Ruma yang beralamat di Desa Jasri, Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Naskah gaguritan ini berwarna putih dengan gambar dan tulisan berwarna hitam; berwujud hitam putih. Naskah dicetak dengan ukuran sedang yaitu panjang 13 cm; lebar 8,5 cm; dan tebal 32 halaman. Pada bagian sampul depan terlihat jelas judul naskah yang ditulis dengan menggunakan tema huruf (*theme fonts*) *Kunstler Script*: “Gaguritan Widura Niti Wakya”, di bawahnya dituliskan: “Ketusan Saking Udyoga Parwa” dengan tema huruf (*theme fonts*) *Brush Script MT*. Selanjutnya, di bawah tulisan tersebut berisikan gambar Sang Widura berada di kiri sampul sedang duduk memberikan pertimbangan atau nasihat kepada Raja Dhrtarastra yang sedang duduk di atas singgasananya dengan ukuran 5 cm x 7 cm. Di bawah gambar berisikan tulisan: *Olih, I Nengah Tona; Kalimbakang Oliih, I Ketut Ruma; Jasri, Karangasem, Bali; dan Cetakan 2005*. Sedangkan pada bagian sampul belakang berisikan Biodata Penulis, I Ketut Ruma beserta gaguritan karya beliau sejak tahun 1991, yaitu: (1) *Gaguritan Sarasamuscaya* (1994); (2) *Gaguritan Putra Sasana* (1995); (3) *Gaguritan Karmaphala* (1996); (4) *Gaguritan Candra Bherawa* (1997); (5) *Gaguritan Guru Bhakti* (1997); (6) *Gaguritan Nila Candra* (1997); (7) *Gaguritan Warga Sari Nawasangha dan Sesayut Nawasangha* (1999); dan (8) *Gaguritan Wirotama* (2003).

Pada bagian pojok kanan bawah, termuat nama percetakan beserta alamatnya: “Diproduksi dan diperbanyak oleh Percetakan UD. SINAR SARASWATI, Jl. Ngurah Rai, Gg. Merak No. 8 Amlapura, (0363) 2160.” Sesuai yang termuat di dalam sampul, bahwa gaguritan ini dicetak pada tahun 2005. Dengan demikian dapat dihitung usia naskah gaguritan itu ialah 14 tahun. Gaguritan ini disarikan dari salah satu parwa dalam Itihasa Mahabharata (Udyoga Parwa). Naskah ini menceritakan tentang Sang Widura yang menjadi pemberi pertimbangan terhadap keputusan Raja Dhrtarasta terhadap sikap putranya, Sang Duryodhana. Di samping itu, termuat juga tutur kesusilaan Sang Widura kepada Raja Dhrtarastra.

3.2. Struktur Naratif Gaguritan Widura Niti Wakya

3.2.1 Sinopsis

Diceritakan Sang Dhrtarastra sedang dirundung kesedihan yang sangat mendalam sebagai akibat perilaku putra Beliau, Sang Duryodhana. Ia memiliki perilaku yang tamak, sombong, serta berkeinginan menguasai kerajaan. Tidak bersedia menyerahkan kerajaan barang satu bagianpun kepada Pandawa. Sang Dhrtarastra memanggil Sang Widura bertujuan untuk meminta pertimbangan. Sesampainya di istana Sang Widura diminta pertimbangannya tentang filosofi tidur, suka duka lara pati, ajaran kesusilaan, dan yang lainnya. Setelah memberikan wejangan tentang kesusilaan, selanjutnya Sang Widura diperintahkan oleh Raja Dhrtarastra untuk mengundang Ida Hyang Sanatkumara guna memberikan ajaran tentang upadesa. Sekian lama memberikan wejangan tentang upadesa kepada Raja Dhrtarastra, waktu telah menunjukkan jam delapan, lalu Ida Hyang Sanatkumara menghilang. Matahari telah terbit di ufuk Timur, bersinar cerah. Lalu datang Sang Korawa di balairung istana.

3.2.2 Tema

Tema yang disampaikan dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya* adalah ajaran kesusilaan. Ajaran kesusilaan disampaikan oleh Sang Widura kepada Sang Dhrtarastra dalam sebuah pertemuan sebagai akibat dari kebingungan raja dalam menentukan keputusan atas sengketa kerajaan oleh putranya yang bernama Sang Duryodhana. Ajaran kesusilaan yang

disampaikan Sang Widura itu terlihat pada kutipan *Pupuh Sinom*, yaitu: “*Wenten setata mamokak, nyacad anak mahasakti, wenten setata memagbag, jelen timpal sahi rikrik, anake iwangang dalih, jatin iwange ring ipun, wenten jag wirosa menggah, ring ne tan sandang gedegin, ling sang weruh, punika tambet wastannya*” (Ruma, 2005: 6). Artinya: Ada yang selalu berbohong, menghina orang terlalu sakti, ada yang selalu menguraikan sesuatu yang telah lewat, kejelekan orang selalu dipikirkan, orang salah dikatakan, sesungguhnya kesalahan(nya) pada dirinya, ada terlalu murka, kepada yang tidak patut dimurkai, oleh orang bijaksana, demikian bodoh namanya.

3.2.3 Latar/Setting

Latar/setting adalah tempat, waktu, dan suasana penceritaan dalam sebuah karya sastra. Adapun latar/setting yang ditampilkan dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya* adalah latar tempat dan waktu. Tempat terjadinya peristiwa dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya* adalah di istana Raja Dhrtarastra, yaitu tempat ketika Sang Widura menghadap Raja Dhrtarastra dan memberikan tutur kesusilaan; sedangkan latar waktu dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya* yaitu malam hari. Dalam satu malam tersebut Sang Widura memberikan pertimbangan dan tutur kesusilaan kepada Sang Dhrtarastra sampai berakhir keesokan harinya.

3.2.4 Alur

Alur adalah suatu cerita yang terbentuk atas peristiwa yang rangkaian berdasarkan dan faktor sebab akibat sehingga menuju arah penyelesaian. Alur/plot yang digunakan dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya* ini adalah alur maju. Alur cerita dalam *gaguritan* ini dimulai dari sebuah kegelisahan Sang Dhrtarastra terhadap situasi kerajaan. Kegelisahannya itu berujung pada kesedihan hatinya. Hal ini diakibatkan oleh sikap putranya yakni Sang Duryodhana yang sangat sombong dan angkuh, serta kokoh tidak mau menyerahkan sebagian kerajaannya kepada Sang Pandawa. Selanjutnya, dipanggillah Sang Widura untuk menghadap ke istana oleh Sang Dhrtarastra. Dalam keheningan malam, Sang Widura memberikan pertimbangan dan tutur kesusilaan kepada Sang Dhrtarastra. Selanjutnya dimohonkan Ida Hyang Sanatkumara hadir dalam perbincangan antara Sang Widura dan Sang Dhrtarastra untuk memberikan wejangan tentang rahasia *tattwa* agama. Perbincangan diantara ketiganya yaitu Sang Widura, Ida Hyang Sanatkumara, dan Sang Dhrtarastra berakhir sampai keesokan harinya, hingga Sang Korawa hadir di balairung istana untuk mendengarkan keputusan Sang Dhrtarastra tentang pembagian kerajaan Astinapura kepada Sang Pandawa, sepupu dari Sang Korawa.

3.2.5 Tokoh

Tokoh dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya* terdiri atas tokoh utama dan tokoh sekunder/komplementer. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Adapun tokoh-tokoh utama atau pelaku yang berperan penting dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*, yaitu Raja Dhrtarastra dan Sang Widura. Sedangkan tokoh sekunder/komplementernya yaitu Ida Hyang Sanatkumara dan Sang Korawa.

3.2.6 Penokohan

Penokohan adalah karakter atau sifat yang dimunculkan oleh tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012: 165), penokohan sering jуда disamakan dengan karakter atau perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Adapun penokohan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Raja Dhrtarastra digambarkan sebagai seorang raja yang rendah hati dan penyayang; (2) Sang Widura digambarkan sebagai orang yang berpengetahuan luas dan memiliki keyakinan (iman) yang kuat terhadap ajaran agama; (3) Sang Hyang Sanatkumara digambarkan sebagai seorang

pengemis, namun memiliki *brahma widya*, yaitu pengetahuan tentang ketuhanan; (4) Sang Duryodhana digambarkan sebagai seseorang bersifat sombong dan egois.

3.2.7 Amanat

Amanat merupakan pesan pengarang ataupun gagasan yang mendasari sebuah karya sastra dengan tersurat maupun tersirat yang ingin disampaikan kepada pembaca dan pendengar melalui dialog dalam cerita itu. Pada hakikatnya setiap cerita yang dikarang oleh pengarang, baik yang digubah dalam bentuk prosa maupun *gaguritan* selalu ada pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam cerita yang dikarangnya. Adapun amanat dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*, yaitu: (1) Jangan melawan takdir, kemahakuasaan Tuhan; dan (2) Seorang pemimpin hendaknya mengutamakan kesejahteraan rakyat.

3.3 Tutur Kesusilaan dalam Gaguritan Widura Niti Wakya

3.3.1 Tri Kaya Parisuda

Gaguritan Widura Niti Wakya terkandung tutur kesusilaan tentang *Wacika Parisudha*. Hal ini ditunjukkan melalui tutur Sang Widura kepada Raja Dhrtarastra, yaitu: “*Malih ratu sane patut laksanayang, sampunang ngantos tan uning, makta angga sarira, mangda tan kesakitan, ngulati degdeging budi, teleb ring dharma, tangar ngamedalang munyi*” (Ruma, 2005: 10). Artinya, Lagi paduka yang patut dilaksanakan, jangan sampai tidak tahu membawa diri, supaya tidak menemui kesengsaraan, mengusahakan ketenteraman hati, tekun melaksanakan *dharma*, hati-hati berbicara. Berdasarkan kutipan teks tersebut, maka dapat dipahami bahwa seseorang perlu berhati-hati dalam berbicara. Karena kesalahan dalam berbicara tidak dapat ditarik kembali, ibarat menumpahkan air di pasir, maka air tersebut tidak akan dapat diambil kembali. Demikianlah hakikat dari *wacika parisudha* yang terdapat dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*.

Tutur kesusilaan lainnya ialah *Kayika Parisuda*. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut: “*Teleb ngugonin agama, pageh ngamong budi asih, sane sapunika kocap, kebawos pandita luwih, sapuniki kocap malih, tan girang ajumang jungjung, nenten sedih yan kecacad, degdeg ening lwir jahnawi, tan kneng letuh, taler pandita punika*” (Ruma, 2005: 5). Artinya, Tekun meyakini agama, tekun melaksanakan welas asih, yang demikian dikatakan, disebut pendeta utama, begini dikatakan lagi, tidak gembira disanjung, tidak sedih jika dihina, tenang bersih seperti air, tidak terkena kotoran, juga pendeta demikian.

Selain itu, tutur kesusilaan lainnya ialah *Manacika Parisudha*. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut: “*Sandang patut setata medana punia, solah punika wyakti, ngardi dirghayusa, sane pamekas kocap, beneng kayune kardinin, ring sang Pandawa, sampunang mapilih kasih*” (Ruma, 2005: 10). Artinya, Suatu kepatutan selalu bersedekah, perilaku itu sungguh, membuat panjang umur, yang paling utama dikatakan, berpikiran yang baik lakoni, kepada Sang Pandawa, jangan pilih kasih.

3.3.2 Panca Yama Brata

Tutur *Panca Yama Brata* dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya* hanya memuat tentang *brahmacari*, *satya* dan *asteya*. *Brahmacari* berarti berpikir yang jernih. Hal ini bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan akan senantiasa berperilaku sesuai pengetahuannya itu, teguh dan setia meyakini serta melaksanakan nasihat orang yang arif bijaksana atau orang yang berpengetahuan luas. Kutipan yang mencerminkan hal tersebut *Pupuh Sinom*, yaitu: “*Wenten setata nganutang, solah budinnyane sahi, ring daging kaweruhannya, pauninge kanggen titi, masolah metingkah sai, pageh tur tindih mangugu, sapi teket sang sujana, punika pandita luwih, sandang sungsung, satmaka sasuluh jagat*” (Ruma, 2005: 6). Artinya, ada selalu menyesuaikan, prilakunya sehari-hari, terhadap isi pengetahuannya, pengetahuannya (itu) dipakai acuan, berperilaku sehari-hari, teguh pendirian dan setia memercayai, segala nasihat orang bijaksana, itu pendeta mulia, perlu dijunjung, bagaikan

penerang dunia. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang mendalami ajaran *brahmacari* senantiasa membangun nalar yang baik sesuai pikiran dan hatinya. Mereka yang mampu berperilaku demikian adalah seseorang yang perlu dihormati bagaikan pelita dalam kegelapan, selalu menjadi panutan dan tuntunan bagi orang lain untuk berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik.

Selain itu, tutur *brahmacari* juga tercermin dalam kutipan Pupuh Ginada, yaitu: “*Sang Panca Pandawa ida, laksanane lintang luwih, tur maduwe kaprajnyanan, terehe utama luhur, tan sandang ratu semsemang, sri nrepati, durus kayunin punika*” (Ruma, 2005: 17). Artinya, Sang Panca Pandawa ia, prilakunya sangat mulia, dan memiliki kepintaran, keturunan terhormat, tidak perlu paduka meragukan, paduka raja, silakan pikirkan itu. Sesuai kutipan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa Sang Pandawa sebagai keturunan terhormat serta berpengetahuan memiliki identitas yang jelas di dalam kerajaan Astinapura. Segala hak yang patut menjadi milik Sang Pandawa semestinya tidak perlu diragukan lagi. Terlebih lagi bahwa Sang Pandawa adalah kstaria berbudi pekerti luhur. Pengetahuan suci yang dimilikinya tentulah tidak akan dimanfaatkan untuk menguntungkan kepentingan pihak Pandawa yang bertentangan dengan ajaran *dharma*.

Selanjutnya, tutur *Satya* dalam *gaguritan* ini tercermin dalam kutipan *Pupuh Mijil* berikut: “*Pade purun, linyok ring sang luwih, mamisuna bogbog, majeng ring sang ngamelang jagate, pengkung tungkas ring sang guru aji, kinucap puniki, brahmatya kawuwus*” (Ruma, 2005: 20). Artinya, seandainya berani, berdusta kepada yang dimuliakan, memfitnah berbohong, kepada pemegang kekuasaan, keras kepala menentang sang guru aji, diucapkan ini, marah dikatakan. Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dipahami bahwa *satya* berarti ‘kejujuran atau kesetiaan’. Kejujuran sangat diperlukan untuk mewujudkan harmonisasi diri dengan orang lain. Kejujuran menjadi dasar kepercayaan seseorang, semakin jujur seseorang maka semakin dipercayalah ia.

Tutur *Asteya* dalam *gaguritan* ini tercermin dalam *Pupuh Durma* berikut: “*Yaning ida sang prabhu sadu utama, ngambil sedaging gumi, patut menganutang, sampunang metakut panjak, mangda tan merasa sakit, olih sang nata, mangda lantur werdi linggih*” (Ruma, 2005: 9). Artinya, jika beliau Sang Prabhu bijaksana, mengambil seisi bumi, perlu menyesuaikan, jangan membuat takut rakyat, oleh Sang Prabhu, supaya lanjut menjabat. Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa seorang raja sepatutnya mengambil hak kerajaan dengan mempertimbangkan segala sesuatu agar rakyat tidak merasa dirugikan atau takut. Raja jangan sewenang-wenang mengambil sesuatu yang bukan haknya. Terlebih lagi merampas dengan paksa yang berakibat pada situasi kerajaan yang kacau dan tidak aman.

Di samping itu, tutur *Asteya* juga tercermin dalam *Pupuh Durma* berikut: “*Wenten anak purun ngambil dwen batara, druwen sang brahmana malih, nyacad sang hyang sastra, miwah nyacad sang hyang weda, nyakitin brahmana malih, punika kocap, jadm langgya kewastanin*” (Ruma, 2005: 11). Artinya, ada orang yang berani mengambil milik Bhatara, milik para brahmana lagi, menghina *Sang Hyang Sastra*, dan menghilangkan *Sang Hyang Weda*, menyakiti brahmana lagi, itu dikatakan, manusia durhaka dinamai. Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa mengambil milik orang lain seperti milik bhatara (manifestasi Tuhan) atau brahmana serta yang dimuliakan merupakan suatu kesalahan yang melanggar ajaran *asteya*. Orang yang demikian disebut durhaka. Untuk menghindari hal itu maka perlu mendalami ajaran *asteya* secara komprehensif serta mengimplementasikannya dalam kehidupan.

3.3.3 Panca Nyama Brata

Tutur kesusilaan tentang *Panca Nyama Brata* dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*, yaitu: *akrodha*, *guru susrusa*, *sauca*, *aharalaghawa*, dan *apramadha*. Tutur *Akrodha* tercermin dalam *Pupuh Sinom* berikut: “*Wenten setata mamokak, nyacad anak mahasakti, wenten setata memagbag, jelen timpal sahi rikrik, anake iwangang dalih, jatin iwange ring ipun, wenten jag wirosa menggah, ring ne tan sandang gedegin, ling sang weruh, punika tambet wastannya*” (Ruma, 2005: 6). Artinya, ada yang selalu berbohong, menghina orang terlalu sakti, ada yang selalu menguraikan sesuatu yang telah lewat, kejelekan orang selalu dipikirkan, orang salah dikatakan, sesungguhnya kesalahan(nya) pada dirinya, ada terlalu murka, kepada yang tidak patut dimurkai, oleh orang bijaksana, demikian bodoh namanya. Tutur *Akrodha* juga tercermin dalam *Pupuh Ginada* berikut: “*Punika sang Duryodhana, becikang pisan nuturin, sampunang ngicen matungkas, mameseh sang Pandusunu, tatujone pakelingang, sane luwih, mangdan jagate raharja*” (Ruma, 2005: 14). Artinya, itu Sang Duryodhana, baik-baiklah menasihati, jangan memberikan menentang, memusuhi sang pandawa, tujuannya diingatkan, yang utama, supaya dunia tenteram.

Tutur *guru susrusa* tercermin dalam *Pupuh Ginada* berikut: “*Malih bacakannya kocap, anake patut baktinin, anak sane lingsir yusa, lingsir saking solah luhur, lingsir olih kaprajnyanan, wenten malih, saking tereh mautama*” (Ruma, 2005: 16). Artinya, lagi disebutkan, orang patut dihormati, orang yang sudah tua umur, renta karena budi pekerti luhur, renta oleh ilmu pengetahuan, ada lagi, dari keturunan terhormat.

Tutur *Sauca* tercermin dalam *Pupuh Mijil* berikut: “*Ombak ipun, degdege, ring hati, irika kabawos, tukad genah mersihin ragane, sang hyang atma tukad sane suci, patirtan utami, sang masolah ayu*” (Ruma, 2005: 21). Artinya, ombaknya, damai di hati, itu disebut, sungai tempat menyucikan diri, *Sang Hyang Atma* adalah sungai yang suci, penyucian yang utama, bagi mereka yang berbuat baik.

Tutur *Aharalaghawa* tercermin dalam *Pupuh Durma* berikut: “*Wenten malih anak ngulah wareg basang, woh nguda-nguda keambil, telas keajengang, kudiang mangguhgang enak, sejaba basange sakit, bisa ngawanang, sengkala mangguh kapatian*” (Ruma, 2005: 9). Artinya, ada lagi orang mementingkan perut kenyang, buah muda-muda diambil, habis dimakan, bagaimana memperoleh rasa enak, kecuali perut(nya) sakit, bisa menyebabkan, musibah hingga kematian.

Tutur *Apramadha* tercermin dalam kutipan berikut: “*Sang kasungsung meangga catraning jagat, Tan pisan dados lali, Ngardi keraharjan, Suka manimbang raga, Dwaning kawon kocap panggih, Yaning tan suka, maparembug ngardi becik*” (Ruma, 2005: 8). Artinya, yang dijunjung sebagai pemegang kekuasaan, jangan sekali sampai lupa, membuat kesejahteraan, suka mempertimbangkan diri, karena jelek dikatakan ditemui, jika tidak suka, merdiskusi membuat baik. Mengacu kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Raja Dhrtarastra jangan melupakan kewajibannya sebagai seorang raja untuk mensejahterakan rakyatnya. Namun, kepentingan rakyat perlu didahulukan dari kepentingan yang lain.

3.3.4 Catur Paramita

Tutur kesusilaan tentang *Catur Paramita* yang terdapat dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya* yaitu *Maitri* dan *Karuna*. Adapun tutur *Maitri* dalam *gaguritan* ini tercermin dalam kutipan berikut: “*Sampunang ratu nemitang, picayang purine gelis, ring i anak sang pandawa, mangda sida sami adung, saling tulung saling dandan, saling asih, salulut mapesananakan*” (Ruma, 2005: 13). Artinya, jangan paduka kikir, berikan kerajaan(itu) segera, kepada sang pandawa, supaya kembali harmonis, saling tolong berdandan tangan, saling asih, rukun dalam bersaudara. Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa Sang

Korawa dan Pandawa perlu hidup rukun; saling asah, asih, dan asuh; saling tolong; bertukar pendapat satu sama lain. Dengan demikian perselisihan diantara mereka dapat dihindari.

Tutur *Karuna* dalam *gaguritan* ini tercermin dalam kutipan berikut: “*Laksanan sang maha prajnyan, punika patut anutin, dasarin antuk susila, miwah rasa welas asih, sampunang niwakang sisip, majeng ring wong lian ratu, larangan kocap punika, dyastun nenten wenten uning, ratu prabhu, kula wargane sayangang*” (Ruma, 2005: 18). Artinya, perilaku orang yang teramat pintar, itu perlu ditiru, dasari dengan ajaran susila, dan rasa belas kasihan, jangan melimpahkan kesalahan, kepada orang selain paduka, larangan yang demikian, meskipun ada yang tidak tahu, paduka raja, keluarga patut disayangi. Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Raja Dhrtarastra perlu menaruh belas kasihan atau cinta kasih kepada rakyat dan keluarga.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di depan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 4.1.1. Struktur naratif *Gaguritan Widura Niti Wakya*, yaitu: (1) sinopsis, menceritakan tentang pertimbangan atau nasihat Sang Widura kepada Raja Dhrtarastra; (2) temanya adalah ajaran kesusilaan; (3) latar/setting meliputi latar tempat dan waktu; (4) alur yang digunakan adalah alur maju; (5) tokoh meliputi tokoh utama (Raja Dhrtarastra dan Sang Widura), tokoh sekunder/komplementer (Sang Hyang Sanatkumara dan Sang Korawa); (6) penokohan: penokohan Sang Dhrtarastra (baik hati, penyayang); penokohan Sang Widura (pintar dan berpengetahuan luas, berkeyakinan kuat terhadap ajaran agama); penokohan Sang Hyang Sanatkumara (berpengetahuan tentang ketuhanan); dan penokohan Sang Duryodhana (sombong dan egois); (7) amanat (jangan melawan takdir, kemahakuasaan Tuhan, seorang pemimpin hendaknya mengutamakan kesejahteraan rakyat).
- 4.1.2. Tutur kesusilaan dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*, yaitu: (1) *Tri Kaya Parisudha* (*Wacika Parisudha*, *Kayika Parisudha*, dan *Manacika Parisudha*); (2) *Panca Yama Brata* (*Brahmacari*, *Satya*, dan *Asteya*); (3) *Panca Nyama Brata* (*Akrodha*, *Guru Susrusa*, *Sauca*, *Aharalaghawa*, dan *Apramadha*); dan (4) *Catur Paramita* (*Maitri* dan *Karuna*).

4.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

- 4.2.1. Sehubungan dengan struktur naratif *Gaguritan Widura Niti Wakya*, maka disarankan untuk dijadikan sebagai referensi kesastraan khususnya dalam bidang sastra Bali *Purwa*.
- 4.2.2. Sehubungan dengan tutur kesusilaan dalam *Gaguritan Widura Niti Wakya*, maka disarankan kepada masyarakat khususnya generasi muda Hindu untuk menjadikan tutur kesusilaan di dalamnya itu dapat dipedomani dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Bandung dan YA3 Malang.
- Ardika, INyoman. 2012. *Tari Parwalen Di Dadia Dalem Siwa Gaduh Desa Pakraman Beluhu Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem*. Skripsi diterbitkan. Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu.
- Arikunto, Suharsini. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayu Mas
- Dwijaja, I Wayan. 2006. *Metologi Penelitian Pendidikan*. Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gautama, W.B. dkk. 2009. *Kamus Bahasa Bali Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Ginarsa, Ketut. 1989. *Geguritan Jayaprana*. Denpasar: CV.Kayu Mas Agung.
- Hasjim, N. dkk. 1984. *Kegiatan Apresiasi Sastra Murid Sekolah Pendidikan Guru DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmayadi, Endar Sugiantoro. 2000. *Metodologi Pendidikan dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiwarsiito, L. 1983. *Tantri Kamandaka Naskah dan terjemahan dengan Glosarium*. Flores: Nusa Indah.
- Mendera, Nengah. 1989. *Kekawin dan Mebebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pasek Swastika, I Ketut. 2011. *Mapandes (Potong Gigi)*. Denpasar: CV. KAYU MAS AGUNG
- Pendem, I Wayan. 2014. *Geguritan Magantaka (Kajian Bentuk Fungsi dan Makna*. Lampuhyang Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama dan Kebudayaan. Amlapura: Lembaga Penjamin Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Regeg, A A Made. 1988. *Geguritan Jaya Perana*. Klungkung: Cempaka 2 Denpasar.
- Santika, I Komang. *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Basukian*. Skripsi diterbitkan. Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura.
- Suardana, I Ketut, Gede Ngurah Sumpena. 1993. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sukada, Md. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Sumarni, Ni Wayan, dkk. 2004. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganesa Exct.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Edukatif. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Kantor Departemen Agama Provinsi Bali.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar: BP.
- Wisnu, I Wayan Gede. 2001. *Gegeuritan Dharma Santhi Adnyana Analisis Struktur Semiotik*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar: Fakultas Pendidikan Unud.
- Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya. 1996. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.